

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM TES KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB

Eka Dewi Rahmawati

Mahasiswi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: rahmania379@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the test of speaking Arabic according to the communicative approach. The type of research used is qualitative research using library research methods or libraries by relying on bibliographic sources in the form of books and scientific journals related to the discussion. Based on the studies that have been done, it is known that the types of language tests in terms of history that appear are discrete, integrative, pragmatic, communicative and authentic tests.

There are several forms of tests that use a communicative approach that can be used to measure students' speaking skills, such as the test of telling pictures, be it one picture or series of pictures, telling experiences, interviews, free storytelling and discussion or debate. Student confidence is one of the most important things in running this test. Because with this belief, students will find it easier to speak using Arabic, some students are good at writing but are not good at using it because they do not have self-confidence.

Keywords: Communicative Approach, Language Test, Speaking Ability

A. Pendahuluan

Bila seseorang berkomunikasi, ia selalu menggunakan bahasa dengan memanfaatkan potensi fungsi komunikatif bahasa untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian menurut Scearle dan Austin yang dikutip oleh Pranowo bahwa sebuah tindak komunikasi (communication acts) selalu mengandung tindak lokuis (locutionary act) yaitu ujaran, tindak ilokusi (illocutionary act) yaitu pesan yang terkandung dalam ujaran, dan tindak perlokusi (perlocutionary act) yaitu efek yang timbul pada pendengar (Pranowo, 1996: 90).

Pembelajaran bahasa tidaklah lepas dari empat komponen penting yaitu kemampuan mendengar (maharah istima'), kemampuan berbicara (maharah kalam), kemampuan membaca (maharah qira'ah) dan kemampuan menulis (maharah kitabah). Keempat komponen ini memiliki berbagai macam pendekatan

dan metode yang berbeda-beda untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan tujuannya masing-masing. Pendekatan dan metode yang efektif dapat mengantarkan pembelajaran pada tujuan utama pembelajaran bahasa Arab. efektifitasnya dapat dilihat dari proses berlangsungnya pembelajaran dan hasil tes yang dilalui peserta didik. Dari hasil tersebut dapat diketahui apakah suatu pendekatan itu sudah efektif atau tidak, juga untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Tes kemampuan berbicara (maharah kalam) tidak bisa lepas dari tujuan utama pembelajaran bahasa sebagai alat berkomunikasi. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Fathi Ali Yunus, dikutip oleh Nurmasyithah Syamaun dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa di antara faktor yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa asing adalah agar bisa berkomunikasi dengan penutur bahasa yang sedang dipelajarinya (Nurmasyithah Syamaun, 2016: 344).

Tahap evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dicapai peserta didik. Dalam pembelajaran di sekolah jenis evaluasi yang sering digunakan adalah tes secara tertulis, sehingga guru perlu menyadari untuk mengukur kemampuasn berbicara (maharah kalam) peserta didik dibutuhkan jenis tes berupa praktek secara lisan (Laili Nur Kholisoh, 2018: 80).

Khusus untuk pencapaian keterampilan berbicara memerlukan latihan-latihan yang rutin agar peserta didik terbiasa dalam pola tingkah lakunya untuk selalu berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dan menggunakannya dalam berkomunikasi sehingga terbentuklah biah lughawiyah di lembaga tersebut (Muspika Hendri, 2017: 199).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research atau kepustakaan. Penelitian kualitatif atau yang dinamakan metode positivistik ini merupakan metode yang digunakan untuk meneliti seuah sampel tertentu. Pengumpulan datanya menggunakan sebuah instrumen penelitian atau analisis data bersifat kuantitatif dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah ada (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015: 27).

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi. Data dan informasi diperoleh dari berbagai macam dan jenis buku.

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengandalkan sumber bibliografis berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Pengumpulan datanya menggunakan berbagai macam literatur untuk kemudian dianalisis dan disintesis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan dalam bahasa Arab disebut madkhal. Kata madkhal dalam kamus Al-Ma'aniy diartikan sebagai pintu, tempat masuk, atau jalan masuk.

Pendekatan (madkhal, approach) tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa, sebab pendekatan merupakan landasan filosofis yang menjadi pintu gerbang bagi perumusan kegiatan pembelajaran (Maksudin & Qoim Nurani, 2018: 266). Sebuah pendekatan pembelajaran berarti langkah mempersiapkan berbagai bentuk kegiatan mulai dari metode hingga evaluasi yang dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Sedangkan pendekatan komunikatif berasal dari kata 'komunikasi', yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sebuah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Pendekatan komunikatif merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan komunikatif dilakukan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif murid atau peserta didik.

Pendekatan komunikatif lahir dari situasi pengajaran bahasa di Inggris. Pendekatan ini berakar pada tradisi linguistik dan prinsip-prinsip pengajaran yang berkembang di Eropa, kemudian landasan-landasan teoritisnya diperkuat dengan teori belajar yang dikembangkan di Amerika Utara. Dua faktor utama yang berpengaruh terhadap lahir dan berkembangnya pendekatan ini, yaitu surutnya popularitas metode lisan dan situasional di Inggris karena kecaman Chomsky dan makin eratnya kerjasama antara negara-negara Eropa dalam bidang kebudayaan dan pendidikan (Ahmad Muradi, 2015: 19). Sebab lain dari munculnya pendekatan komunikatif ini adalah pengajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan sintetik gramatikal yang menurut ahli pengajaran bahasa asing kurang berhasil (Bisri Mustofa & Abdul Hamid, 2012: 15).

Dari sebab-sebab itulah kemudian muncul sebuah pendekatan yang berfokus pada kompetensi komunikatif dalam pembelajaran seperti pembelajaran bahasa

Arab. tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab pun pada umumnya sama dengan tujuan pembelajaran bahasa lain seperti bahasa Inggris atau Jepang, yaitu menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Prinsip-prinsip pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berani menggunakan bahasa Arab. Sasaran pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, di samping penguasaan tata bahasa. Sedang fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat, sesuai dengan tuntutan komunikasi pada waktu itu. Sedangkan tata bahasa dalam perspektif pendekatan ini hanyalah sekedar pengetahuan akan makna kalimat (Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2012: 38).

Aktivitas kelas diatur sedemikian rupa sehingga terdapat aktivitas-aktivitas pra-komunikasi (praktik struktur bentuk-bentuk linguistik dan maknanya) dan aktivitas-aktivitas komunikasi (penggunaan bahasa fungsional dan praktik interaksi sosial). Berikut tabel aktivitas pembelajaran komunikatif di kelas (A. Syukur Ghazali, 2010: 9).

Aktivitas-Aktivitas Prakomunikatif
Praktik Struktural Ciri-ciri bahasa: Kata benda bentuk tunggal/jamak Praktik Komunikasi Semu Menghubungkan bentuk-bentuk bahasa dengan arti khusus (menjawab pertanyaan tertulis) Menghubungkan bentuk-bentuk bahasa dengan konteks sosial (mempersiapkan percakapan atas petunjuk-petunjuk)
Aktivitas Komunikatif
Praktik Fungsional Saling tukar informasi dengan para peserta didik Aktivitas Sosial Simulasi

Tabel 1 Aktivitas pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif berdasarkan konsep-konsep dari Littlewood.

Aktivitas pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif berdasarkan konsep-konsep dari Littlewood. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif terbagi menjadi dua, yaitu aktivitas pra-komunikatif

dan aktivitas komunikatif. Dalam praktiknya, aktivitas pra-komunikatif peserta didik masih menggunakan kemampuan atau kompetensi menalar dengan memahami bentuk bahasa, sedangkan pada aktivitas komunikatif, peserta didik cenderung lebih banyak menggunakan bahasa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Setiap tindak komunikasi selalu mengandung tiga jenis tindakan, yaitu tindakan lokusi, tindak ilokusi dan perlokusi (Pranowo, 1996: 101).

2. Jenis-Jenis Tes Bahasa

Tes kebahasaan yang dilakukan mungkin menyangkut salah satu, dua atau lebih aspek bahasa sekaligus. Tes bahasa mungkin juga langsung dikaitkan dengan pemakaian bahasa secara faktual sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa itu sendiri. Berbagai jenis tes kebahasaan tersebut dikaitkan dengan pandangan terhadap bahasa. Jenis-jenis tes bahasa dari segi sejarahnya yang muncul adalah tes diskret, integratif, pragmatik, komunikatif dan otentik (Burhan Nurgiantoro, 2013: 284).

a. Tes Diskret

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Oller dan dikutip oleh Burhan Nurgiantoro dalam bukunya, bahwa tes diskret adalah tes yang hanya menekankan satu aspek kebahasaan pada satu waktu. Tiap butir soal hanya dimaksudkan untuk mengukur satu aspek kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis atau kosakata. Oller juga mengatakan bahwa tes bahasa juga bisa menyangkut berbagai macam kemampuan berbahasa. Termasuk di sini jika tes secara khusus dimaksudkan untuk mengukur salah satu kemampuan berbahasa saja dan tanpa mengaitkannya dengan kemampuan berbahasa yang lain, maka tes tersebut termasuk jenis tes diskret.

Pendekatann seperti ini berdasarkan pada paham linguistik struktural yang memiliki anggapan bahwa sebuah bahasa terdiri dari bagian-bagian yang ditata berdasarkan struktur tertentu. Tes ini diimplementasikan menurut dasar pemahaman konvensional pada sebuah bahasa yang mencakup empat keterampilan dalam berbahasa (Firmasyah, dkk, 2020: 80-81).

b. Tes Integratif

Tes yang bersifat integratif muncul sebagai reaksi terhadap tes diskret. Jika pada tes-tes diskret aspek-aspek bahasa dan kemampuan berbahasa dilakukan secara terpisah, maka dalam tes integratif ini aspek dan kemampuan berbahasa dicakup secara bersamaan. Tes integratif adalah

suatu tes kebahasaan yang berusaha mengukur beberapa aspek kebahasaan atau kemampuan berbahasa pada satu waktu. Dalam tes integratif aspek kebahasaan tidak dipisahkan dengan yang lain, melainkan dalam wujud bahasa dalam suatu kesatuan yang padu. Walaupun bahasa terdiri dari berbagai komponen, bahasa yang padu bukanlah gabungan dari beberapa komponennya. Pandangan ini sesuai dengan pandangan ilmu jiwa yang menyatakan bahwa keseluruhan tidak sama dengan jumlah bagiannya. Ada sesuatu yang hilang dan itu adalah sifat alami bahasa jika bahasa dipisahkan berbagai aspeknya.

Dalam satu butir tesnya, pendekatan ini mencoba memperhatikan beberapa komponen bahasa. Pendekatan ini menggabungkan beberapa komponen itu dalam satu butir tes. Misalnya tes mengubah bentuk kalimat, di sini tidak hanya diperlukan satu kemampuan dalam menyusun kalimat yang merupakan penguasaan dari tata bahasa saja tetapi juga memerlukan penguasaan merubah bentuk sebuah kata dan bahkan kemampuan memahami maknanya yang termasuk dalam penguasaan kosakatanya (Didi Sudrajat, 2016: 55).

c. Tes Pragmatik

Tes pragmatik muncul sebagai reaksi terhadap tes diskret yang dianggap memiliki banyak kelemahan. Hal ini karena teori diskret memecah unsur kebahasaan dan kemudian mengeteskannya secara terpisah dari konteks berbahasa yang sebenarnya bersifat artifisial. Penilaian dalam tes pragmatik ditekankan pada kemampuan menghasilkan atau memahami informasi, bukan hanya persoalan ketepatan dalam menggunakan bahasa. Adanya kesalahan berbahasa diperhitungkan jika itu dianggap menghambat kelancaran dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, tes pragmatik dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghasilkan bahasa dalam komunikasi yang wajar.

d. Tes Komunikatif

Tes komunikatif merupakan tes pragmatik yang lebih menekankan pada ketegasan dan kejelasan konteks, kejelasan yang tegas antara tes bahasa dengan aspek dan situasi-kondisi faktual dalam berkomunikasi. Berbagai aspek kebahasaan fungsi komunikatif pemahaman dan penggunaan bahasa haruslah terintegrasi ke dalam tes komunikatif. Jadi tes kebahasaan sah-sah saja jika mempersoalkan aspek-aspek kebahasaan itu, tetapi ia harus terintegrasi dalam bentuk pemahaman dan penggunaan bahasa secara wajar

dan kontekstual. Tes komunikatif berwujud tes kebahasaan, pemahaman, dan tes kompetensi berbahasa. Secara konkret, tes komunikatif akan melibatkan tes keempat kemampuan berbahasa dan tes terhadap keempat aspek itu harus kontekstual. Ia harus berada dalam situasi yang sesungguhnya, wajar, dan berada dalam konteks tertentu.

e. Assesmen Otentik

Assesmen otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dinilai secara objektif dan tidak hanya berdasarkan pada hasil akhir saja. Banyak kinerja yang peserta didik lakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaian dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang Bloom, penilaian haruslah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Cara penilaian juga bermacam-macam bisa dilakukan dengan tes atau non-tes sekaligus dan dapat dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Semuanya harus terencana dengan baik, misalnya memberikan tes ulangan harian, latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, portofolio, proyek, dan lain-lain.

3. Kemampuan Berbicara (Maharah Kalam) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kemahiran berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Misalnya adalah kegiatan bercakap. Ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan dalam percakapan. Percakapan biasanya terjadi pada suasana akrab, peserta didik yang merasa akrab secara spontanitas akan melakukan percakapan (Darwati Nalole, 2018: 134).

Secara kebahasaan, pesan disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang telah dipilih sesuai dengan maksud dan tujuan pesan. Kata-kata tersebut disusun sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa dan dilafalkan dengan pelafalan yang sesuai. Penggunaan bahasa lisan harus memperhatikan apakah dengan kata-kata yang telah dipilih itu pesan dapat diterima dengan baik dan benar (Abdul Wahab Rosyidi, 2009: 65).

Kemampuan berbicara (maharah kalam) termasuk ke dalam dikotomi kemampuan jenis performance. Kemampuan atau kemahiran ini seharusnya tidak bertumpu pada model bahasa yang dikemukakan oleh guru atau bahan ajar yang tersedia. Seperti yang dicontohkan Stevick bahwa peserta didik

yang diajarkan dengan “asykurukum syukran katsiiran” setelah beberapa kali pertemuan merubahnya secara otomatis menjadi “nasykurukum syukran katsiiran” (Azhar Arsyad, 2010: 31). Inilah yang dinamakan dengan sebuah kemampuan memproduksi kata baru yang kemudian digunakan dalam percakapan. Sehingga, kemampuan berbicara bukan hanya sekedar apa yang dicontohkan atau apa yang tertulis dalam buku tetapi juga bagaimana peserta didik dapat memproduksi kalimat-kalimat baru dan mengaktualisasikannya dalam percakapan bersama orang lain.

4. Pendekatan Komunikatif dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Arab (Maharah Kalam)

Terdapat beberapa bentuk tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara peserta didik. Bentuk tes-tes tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mendeskripsikan gambar (washf al-shurah)

Gambar dapat dijadikan rangsang pembicaraan yang baik untuk merangsang kemampuan berbicara peserta didik. Rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang dalam berbicara dikelompokkan menjadi dua yaitu gambar objek dan gambar cerita (Burhan Nurgiantoro, 2013: 402).

Contoh tes pertama, peserta didik diminta untuk mendeskripsikan gambar yang disediakan oleh guru dengan menggunakan bahasa Arab. Guru dapat memberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gambar tersebut (Abdul Hamid, 2010: 53). Secara tidak langsung pertanyaan-pertanyaan ini menjadi stimulasi agar peserta didik dapat merespon dengan tepat dan benar.



Gambar 1 Contoh ilustrasi yang diberikan oleh guru

Dengan gambar tersebut, guru meminta peserta didik mendeskripsikannya sesuai dengan kemampuan mereka dengan menggunakan bahasa Arab, contohnya:

أمامك الآن صورة المدرسة، والمطلوب منك أن تصف الصورة في ثلاث فقرات شفهيًا.

أولاً: الوصف الإجمالي للمعالم البارزة:

أ- ماذا ترى في الصورة؟

ثانياً: الوصف التفصيلي:

أ- ما وصف المدرسة من الخارج؟

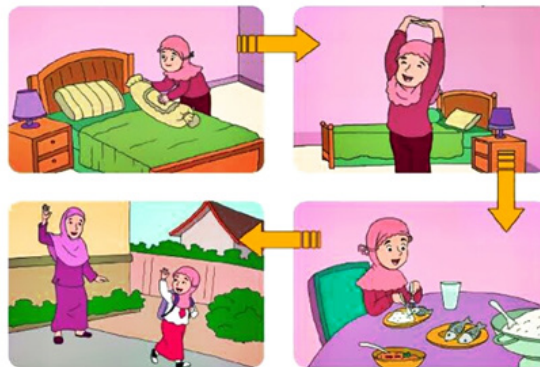
ب- ما وصف سقف المدرسة؟

ثالثاً: الانتباه والتعليق على الصورة

أ- بم يشعر الطلاب؟

ب- هل يلبسون الملابس؟

Gambar yang akan dideskripsikan juga bisa berupa gambar yang berisi sebuah cerita dan terdiri dari beberapa gambar. Misalnya gambar sebuah aktifitas bangun tidur kemudian dilanjutkan dengan gambar yang berisi aktifitas shalat, berolahraga, dan lain sebagainya (Abdul Hamid, 2010: 57).



Cara untuk mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman kandungan makna adalah dengan meminta peserta didik untuk bercerita sesuai dengan gambar yang disediakan. Jika tugas itu meminta peserta didik untuk menceritakannya secara tertulis maka tugas itu menjadi tugas tulis. Untuk menilai kompetensi peserta didik kita dapat menggunakan rubrik yang melibatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Tugas seperti ini lebih tepat dilakukan dalam tes proses yang sekaligus menjadi bagian dari

pembelajaran. Guru bisa mencatat kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan peserta didik kemudian membetulkannya (Burhan Nurgiantoro, 2013: 406).

Pada tes seperti ini, alangkah baiknya bagi guru untuk tidak memotong pembicaraan peserta didik agar tidak timbul rasa kurang percaya diri karena takut melakukan kesalahan di kemudian saat. Guru bisa melakukan koreksi setelah kegiatan bicara selesai, tentunya dengan menggunakan bahasa yang baik agar peserta didik tidak merasa takut untuk mencoba berbicara sebisa mereka.

No	Aspek Yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian cerita dengan gambar					
2	Ketepatan urutan dalam bercerita					
3	Ketepatan makna cerita					
4	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Kelancaran					
Jumlah Skor						

Tabel 2 Contoh rubrik penilaian tes bercerita sesuai gambar

Guru dapat menggunakan contoh rubrik di atas untuk melakukan penilaian tes berbicara sesuai gambar pada maharah al-kalam. Dalam tes seperti ini, peserta didik telah melakukan komunikasi yaitu menyampaikan sebuah pesan yang kemudian dia ungkapkan dengan cara bercerita dengan harapan pesan tersebut dapat diterima oleh pendengar.

b. Menceritakan Sebuah Pengalaman

Bentuk tes bercerita di sini sebenarnya hampir sama dengan tes bercerita sesuai dengan gambar, hanya saja tes ini dalam bentuk yang lebih luas dan tidak tergantung pada satu objek atau gambar. Peserta didik bisa menceritakan apapun yang dialaminya secara bebas. Tugas guru adalah menilai bagaimana peserta didik tersebut menggunakan bahasa untuk menyampaikan pengalamannya.

Bentuk tes kemampuan berbicara yang kedua adalah menceritakan sebuah pengalaman baik itu pengalaman yang dialami sendiri maupun pengalaman

orang lain. Dalam bercerita guru juga bisa memberikan panduan sebagai contoh urutan dalam bercerita, (Abdul Hamid, 2010: 57) seperti:

تكلم عن الرحلة التي شاركت فيه!

اتبع النقاط التالية:

١- متى تتحركت للرحلة؟

٢- إلى أين الرحلة؟

٣- مع من تشارك الرحلة؟

٤- كيف تصل إلى مكان التنزه؟

٥- كم ساعة تستغرق الرحلة؟

Bercerita berdasarkan buku pun sudah sering dilakukan guru bahkan pada jenjang Perguruan Tinggi. Untuk tingkat Perguruan Tinggi, bercerita dapat mencakup laporan lisan terhadap buku yang dibaca (Burhan Nurgiantoro, 2013: 410) atau menjelaskan rangkuman materi yang telah dibahas pada minggu lalu.

No	Aspek Yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan isi cerita					
2	Ketepatan urutan dalam bercerita					
3	Ketepatan logika cerita					
4	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Kelancaran					
Jumlah Skor						

Tabel 3 Contoh rubrik penilaian tes menceritakan pengalaman

c. Wawancara

Wawancara atau dialog dalam maharah al-kalam, guru mengajak siswa berdialog dengan tema dan kriteria tertentu. Tes model wawancara sering digunakan dalam proses pembelajaran kalam juga dalam tesnya. Model ini

bisa dilakukan antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya. Berikut ini contoh tes maharah Al-Kalam menggunakan model wawancara:

أسئلة مهارة الكلام تحت الموضوع "الأنشطة اليومية" بين الطالب والمدرس:

المدرّس : السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

الطالب :

المدرّس : كيف حالك؟

الطالب :

المدرّس : في أية ساعة استيقظت من النوم؟

الطالب :

المدرّس : هل تصلي الصبح؟

الطالب :

المدرّس : أية رياضة مارست كل الصباح؟

الطالب :

المدرّس : متى تذهب إلى المدرسة؟

الطالب :

المدرّس : متى ترجع من المدرسة؟

الطالب :

Dalam proses pembelajarannya, percakapan ini pastinya sudah dibahas terlebih dahulu. Kemudian dalam tesnya, guru bisa membiarkan peserta didik untuk menjawab sebisa mereka. Jawaban tidak harus sama dengan apa yang tertulis di buku, dengan makna yang sama saja sudah bisa dianggap benar, atau bahkan jika lebih panjang daripada yang selama ini dipelajari atau yang ada dalam buku, maka itu dikategorikan sangat baik. Hal ini dikarenakan menandakan bahwa kompetensi atau kemampuan berbahasa peserta didik

secara komunikatif telah berkembang.

No	Aspek Yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Ketepatan argumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
7	Pemahaman					
Jumlah Skor						

Tabel 4 Contoh rubrik penilaian tes wawancara

d. Berbicara Bebas (Ta'bir Hurr)

Dalam tes ini, peserta didik diminta untuk berbicara bebas tanpa diberi poin-poin tertentu atau ide-ide pokok agar mereka berbicara. Kegiatan ini dapat dilakukan sekitar 5-7 menit. Tema atau judul yang digunakan usahakan bebas sesuai dengan tema-tema atau ide-ide yang telah peserta didik ketahui sebelumnya. Tidak harus menentukan tema tertentu, karena tujuan utama dari tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab (Abdul Hamid, 2010: 60). Contohnya guru meminta peserta didik untuk berbicara mengenai beberapa tema di bawah ini:

تكلم عن الموضوعات الآتية حول ٠ - ٧ دقائق:

١- البيانات الشخصية

٢- السكن

٣- العمل

٤- في السوق

٥- في المطعم

٦- الجو

٧- الخدمات

No	Aspek Yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan isi cerita					
2	Ketepatan penunjukkan detil cerita					
3	Ketepatan logika cerita					
4	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Kelancaran					
Jumlah Skor						

Tabel 5 Contoh rubrik penilaian tes bercerita bebas

e. Diskusi

Diskusi dan debat termasuk aktivitas komunikatif yang paling mudah untuk diselenggarakan. Debat bisa dilakukan pada tahap manapun. Hampir setiap hari muncul peristiwa-peristiwa baru dari surat kabar, radio, dan televisi yang bisa dijadikan bahan untuk diskusi. Dengan menciptakan kejadian-kejadian yang masih hangat dalam pembelajaran, guru bisa menciptakan suasana mental pembelajar yang dikehendaki. Dengan suasana yang seperti itu, diharapkan peserta didik lupa bahwa mereka sedang berbicara dengan menggunakan bahasa sasaran (Furqanul Aziez dan Chaedar Alwasilah, 1996: 95).

Pada tes model diskusi, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai tema yang telah atau sedang dipelajari dengan menggunakan bahasa Arab, hal ini bisa juga dilakukan dengan debat jika kemampuan mereka telah sampai pada tahap tinggi (mutaqaddim). Penguji hendaknya menyiapkan beberapa kriteria penilaian untuk menghindari subjektivitas dalam penilaian (Abdul Hamid, 2010: 60), misalnya:

- a. Fashahah yaitu kebenaran pengucapan, kesesuaian nabr, dan tan'gim.
- b. Thalaqah yaitu kelancaran dalam berbicara.
- c. Kebenaran susunan bahasa dari segi nahwu dan sharaf.
- d. Sistematika penyampaian.
- e. Kesesuaian tema dengan judul yang dibicarakan.

هل توافق أو لا توافق؟ لماذا؟

- ١- الحج على النفقة الغير مقبول أم مرفوض؟
- ٢- يجب علينا أداء الحج إذا كان لدينا المال.
- ٣- يجب علينا إحسان الظن بالمسلمين.
- ٤- علينا أن نحرر أنفسنا من الأمل بأن البحر يوما سعيدا. علينا أن نتعلم الإبحار وسط الرياح العاتية.

Tugas berbicara contohnya berdiskusi, berdebat, berdialog ataupun berseminar. Tugas-tugas seperti ini paling tidak melibatkan dua orang peserta didik, umumnya jenis tes ini diikuti oleh banyak peserta didik meskipun belum tentu semuanya dapat berbicara. Berbagai tugas berbicara baik dilakukan para peserta didik untuk melatih kemampuan dan keberanian dalam berbicara. Tugas-tugas seperti ini juga baik dijadikan sebagai latihan beradu argumentasi. Dalam aktivitas seperti ini, peserta didik berlatih untuk mengungkapkan gagasan, menanggapi gagasan teman-temannya secara kritis, dan mempertahankan gagasan sendiri menggunakan argumen yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan dan kefasihan dalam berbicara sangat menentukan keberhasilan tes model seperti ini (Burhan Nurgiyantoro, 2013: 418).

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan isi cerita					
2	Ketepatan penunjukkan detail cerita					
3	Ketepatan logika cerita					
4	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5	Ketepatan kata					
6	Ketepatan kalimat					
7	Kelancaran					
Jumlah Skor						

Dari penilaian di atas, dapat diambil nilai rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan jumlah kategori penilaian. Kemudian nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan lagi menjadi beberapa tingkatan. Berikut ini adalah tingkatan skor dalam penilaian tes untuk maharah kalam.

الدرجة المعيّرة	النتيجة	التقدير
٥ - ٤,١	أ	ممتاز
٤ - ٣,١	ب	جيد جدا
٣ - ٢,١	ج	جيد
٢ - ١,١	د	مقبول
١ - ٠	هـ	ناقص

Tabel 2 Kriteria penilaian dalam tes maharah kalam

Untuk kriteria penilaian dalam tes maharah kalam adalah hasil nilai 50 sampai dengan 64 termasuk dalam kriteria D, kemudian nilai 65 sampai 74 termasuk kategori C, nilai 75 sampai 84 termasuk kategori B, dan nilai 85 sampai 100 termasuk kategori A.

Kepercayaan diri peserta didik adalah salah satu hal terpenting dalam menjalankan tes ini. Karena dengan kepercayaan ini, peserta didik akan lebih mudah berbicara menggunakan bahasa Arab. Beberapa peserta didik pandai dalam menulis namun kurang pandai dalam menggunakannya karena tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini juga pernah disampaikan oleh Muthmainnah dan Syarifuddin dalam jurnalnya bahwa salah satu kendala dalam pembelajaran kalam di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare adalah kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan kurangnya pembiasaan (mumarosah) dan kurangnya mufradat yang dikuasai (Muthmainnah dan Syarifuddin, 2014: 15). Tentu saja hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara peserta didik.

D. Kesimpulan

Tes bahasa mungkin juga langsung dikaitkan dengan pemakaian bahasa secara faktual sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa itu sendiri. Berbagai jenis tes kebahasaan tersebut dikaitkan dengan pandangan terhadap bahasa. Jenis-jenis tes bahasa dari segi sejarahnya yang muncul adalah tes diskret, integratif, pragmatik, komunikatif, dan otentik. Tes komunikatif merupakan tes pragmatik yang lebih menekankan pada ketegasan dan kejelasan konteks, kejelasan yang tegas antara tes bahasa dengan aspek dan situasi-kondisi faktual dalam berkomunikasi.

Berbagai aspek kebahasaan fungsi komunikatif pemahaman dan penggunaan bahasa haruslah terintegrasi ke dalam tes komunikatif. Jadi tes kebahasaan sah-sah saja jika mempersoalkan aspek-aspek kebahasaan itu, tetapi ia harus terintegrasi dalam bentuk pemahaman dan penggunaan bahasa secara wajar dan kontekstual. Tes komunikatif berwujud tes kebahasaan, pemahaman, dan tes kompetensi berbahasa.

Terdapat beberapa bentuk tes menggunakan pendekatan komunikatif yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara peserta didik, seperti tes menceritakan gambar baik itu satu gambar atau gambar berurutan, menceritakan pengalaman, wawancara, bercerita bebas dan diskusi atau berdebat. Kepercayaan diri peserta didik adalah salah satu hal terpenting dalam menjalankan tes ini. Karena dengan kepercayaan ini, peserta didik akan lebih mudah berbicara menggunakan bahasa Arab. Beberapa peserta didik pandai dalam menulis namun kurang pandai dalam berbicara menggunakan bahasa tersebut karena tidak memiliki kepercayaan diri.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Arsyad, Azhar. 2010. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziez, Furqanul dan A. Chaedar Alwasilah. 1996. Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdul. 2010. Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam, Malang: UIN Maliki Press.
- Maksudin & Qoim Nurani. 2018. Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik, Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Muradi, Ahmad. 2015. Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif, Jakarta: Pranada Media Group.
- Mustofa, Bisri & Abdul Hamid. 2012. Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN-Maliki Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pranowo. 1996. Analisis Pengajaran Bahasa, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. Media Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN-Maliki Press.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syukur, A. Ghazali. 2010. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif, Bandung: PT Refika Aditama.
- Wahab, Abd. Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah. 2012. Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN-Maliki Press.
- Zahir, Syarif. 2018. Buku Pintar Percakapan Bahasa Arab, Jakarta: E-Prim.

B. Jurnal

- Firmansyah, dkk. Pendekatan Tes Diskret dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal: Al-Ishlah, Volume 18 Nomor 1, 2020.
- Hendri, Muspika. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif. Jurnal: POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2017.
- Kholishoh, Nur Laili. Sudahkah Evaluasi Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkat Dasar Dilakukan? Jurnal: Penelitian Bahasa, Sastra dan Budaya Arab, Volume 1, Nomor 1, April 2018.
- Mutmainnah dan Syarifuddin. Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare. Jurnal: Studi Arab, Volume 5 Nomor 1, Juni 2014.
- Sudrajat, Didi. Hasil Belajar Gramatika dengan Menggunakan Tes Diskret, Pragmatik dan Komunikatif Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kutai Kartanegara. Jurnal Intelegensia, Volume 1, Nomor 1, April 2016.
- Syamaun, Nurmasyithah. Pembelajaran Maharah Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Kependidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jurnal: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.